

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Profil Desa Kenongo

##### a. Sejarah singkat Desa Kenongo

Sejarah terbentuknya Desa Kenongo pada awalnya komunitas pemukiman penduduk dengan jumlah jiwa yang masih sedikit, desa ini mempunyai sumber daya alam (SDA) yang memadai. Dengan dikelilingi pohon jati yang mana pada saat itu dikelola oleh perusahaan kehutanan Pemerintah Hindia-Belanda. Selain itu juga di kelilingi oleh pohon bambu yang lebat. Adapun mata pencaharian bercocok tanam milik sendiri juga bertani di kawasan hutan, selain itu juga membuat anyaman bambu yang bahan pokoknya dari pohon bambu itu sendiri.

Awal mula di juluki Desa Kenongo karena dulunya banyak tumbuhan pohon “kembang kenanga” sehingga masyarakat luas menyebutnya Desa Kenongo sampai sekarang. Dengan perkembangan zaman Desa Kenongo merupakan desa salah satu desa unggul mengenai pertanian dan desa yang kreatif penghasil kerajinan sapu kelud yang sudah turun temurun dengan melalui usaha rumahan, yang sudah terkenal diberbagai daerah. Sehingga setiap tahunnya mampu menghasilkan puluh ribuan kerajinan sapu kelud yang dipasarkan ke berbagai daerah mulai luar kota hingga ke luar Jawa Tengah. Hasil pengrajinannya bermacam-macam dengan berbagai segi kualitas.<sup>1</sup>

Desa Kenongo terdiri dari dua Dusun yakni: Dusun Kenongo dan Dusun Sulo. Dusun Sulo sendiri terbagi menjadi tiga bagian sesuai dengan letak geografis, yaitu:<sup>2</sup>

- 1) Sulo kulon: disebut sulo kulon karena letaknya di bagian barat (kulon), dalam Bahasa Jawa.
- 2) sulo geneng: disebut sulo geneng karena letaknya di daerah tinggi (geneng) dalam Bahasa Jawa.
- 3) sulo wetan: disebut sulo wetan karena letaknya di sebelah timur (wetan) dalam Bahasa Jawa.

---

<sup>1</sup> Observasi Peneliti di Desa Kenongo, Kecamatan Sedan, kabupaten Rembang, pada tanggal 14 Maret 2023.

<sup>2</sup> Arsip Data Pemerintah Desa Kenongo Pada Buku, “Peraturan Desa Kenongo (RPJMDes)” Tahun 2020.

Secara spesifik yang kita lihat sekarang ini Desa Kenongo memiliki ciri seperti berikut:

- 1) Berkembang menjadi desa agraris
- 2) Interaksi yang sangat kuat antara masyarakat dengan sumber daya alam (SDA)
- 3) Kepemilikan lahan persawahan 62 ha
- 4) Tanah kering atau tegalan 56 ha

#### **b. Letak Demografi Desa**

Desa Kenongo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah dengan ketinggian 30,00 mdpl dan luas wilayah 118 ha. Adapun gambaran kondisi geografis Desa Kenongo secara umum sebagai berikut:<sup>3</sup>

- 1) Batas wilayah Desa Kenongo:
  - a) Sebelah utara : Desa Sendang Waru
  - b) Sebelah Selatan : Desa Gandrirojo
  - c) Sebelah Timur : Desa Jambeyan
  - d) Sebelah Barat : Desa Bogorejo
- 2) Topografi dengan bentang wilayah berombak sampai berbukit
- 3) Curah hujan : 980,00 mm
- 4) Jumlah bulan hujan : 5,00 bulan
- 5) Suhu rata-rata harian : 30,00 °C
- 6) Tinggi tempat : 40,00 m dpl.
- 7) Luas wilayah Desa Kenongo 118 ha terdiri dari:
  - a) Tanah sawah : 40,00 ha
  - b) Tanah kering (tegal) : 65,00 ha
  - c) Pemukiman : 21,00 ha
  - d) Tanah hutan lindung : 0,00 ha
  - e) Tanah hutan produksi : 0,00 ha
  - f) Tanah hutan konversi : 0,00 ha
  - g) Tanah lainnya : 1,00 ha

#### **c. Jumlah Penduduk**

Berdasarkan data administrasi pemerintah desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 1.845 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 929 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan

---

<sup>3</sup> Arsip Data Pemerintah Desa Kenongo Pada Buku, “Peraturan Desa Kenongo (RPJMDes)” Tahun 2020.

berjumlah 916 jiwa. Berkaitan dengan jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>4</sup>

Tabel 4. 1 jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin  
Desa Kenongo Tahun 2020

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	929	53,00
2.	Perempuan	916	47,00
<b>Jumlah</b>		<b>1845</b>	<b>100%</b>

Untuk memperoleh jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin Desa Kenongo sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia  
Desa Kenongo Tahun 2020

No	Kelompok usia	Laki-laki	Perempuan	jumlah	Prosentase (%)
1.	0-4	46	37	83	8,4
2.	5-9	45	38	83	8,5
3.	10-14	50	52	102	8,3
4.	15-119	38	69	107	7,9
5.	20-24	62	41	103	7,7
6.	25-29	50	57	107	7,5
7.	30-34	52	55	107	7,5
8.	35-39	62	47	109	7,5
9.	40-44	53	55	108	7,3
10.	45-49	74	44	118	6,9
11.	50-54	47	51	98	7,0
12.	55-59	41	37	78	6,9
13.	>60	85	83	168	8,6
<b>Jumlah</b>		<b>925</b>	<b>914</b>	<b>1845</b>	<b>100%</b>

<sup>4</sup> Arsip Data Pemerintah Desa Kenongo Pada Buku, “Peraturan Desa Kenongo (RPJMDes)” Tahun 2020.

Dari total jumlah penduduk Desa Kenongo, yang di kategorikan kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia, yaitu penduduk yang berusia >60 tahun, merupakan jumlah yang cukup banyak yaitu 8,6%. Sedangkan usia 0-4 tahun sebanyak 4,1% yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki 4,3% dan perempuan 4,1%. Penduduk usia produktif pada usia 20-59 tahun jumlahnya cukup banyak, yaitu 1,119 jiwa atau 58,64% dari total jumlah penduduk. Terdiri dari jenis kelamin laki-laki 29,42% dan perempuan 28,64%.<sup>5</sup>

Dari penjabaran data diatas diketahui bahwa jumlah perempuan usia produktif lebih sedikit dari jumlah laki-laki. Dengan demikian perempuan usia produktif di Desa Kenongo juga dapat menjadi tenaga produktif pembantu dari pihak laki-laki untuk mengembangkan usaha-usaha produktif diharapkan semakin memperkuat ekonomi masyarakat.

#### d. Struktur Pemerintahan Desa

Tabel 4. 3 Daftar Nama Anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Kenongo Periode 2020-2025<sup>6</sup>

No	Nama	Jabatan
1.	Mansur. MA	Kepala Desa
2.	Siswanto	Sekertaris Desa
3.	Humaidi	Kaur Keuangan
4.	Arif Fahruri	Kasi Pelayanan
5.	Junaedi	Kasi Pemerintahan
6.	Ekhwanuddin	Kaur Umum dan Perencanaan
7.	Rosyidi	Kaur Kesra
8.	Syamsuddin	Kadus I
9.	A Shodiq S.	Kadus II

Secara umum pelayanan pemerintah Desa Kenongo kepada masyarakat cukup memuaskan. Dalam beberapa sesi wawancara langsung dengan masyarakat Desa Kenongo yang dipilih secara acak, terungkap bahwa daalam memberikan pelayanan pengurusan administrasi kependudukan, pertanahan dan lain-lain dikerjakan dengan cepat dan dilayani selama 24 jam, baik pelayanan dalam

<sup>5</sup> Arsip Data Pemerintah Desa Kenongo Pada Buku, “Peraturan Desa Kenongo (RPJMDes)” Tahun 2020.

<sup>6</sup> Arsip Data Pemerintah Desa Kenongo Pada Buku, “Peraturan Desa Kenongo (RPJMDes)” Tahun 2020.

jam kerja di kantor maupun di luar jam kerja di rumah kepala desa atau sekretaris desa.

**e. Visi dan Misi Desa**

Dalam sebuah pembangunan desa tentu perlu adanya visi misi sehingga mewujudkan desa yang maju. Adapun visi Desa Kenongo yaitu “Mewujudkan Desa Kenongo yang sejahtera, mandiri, aman, dan damai. Melalui peningkatan sumber daya di bidang ekonomi, sosial, budaya dan semangat gotong royong”. Adapun misi dari Desa Kenongo yaitu sebagai berikut:

**a) Pemerintahan yang jujur**

Menciptakan sistem pemerintahan yang transparan sehingga semua informasi desa dapat diakses oleh masyarakat dengan mudah.

**b) Adil**

Desa Kenongo memiliki luas wilayah 118 Ha dan jumlah penduduk sebanyak 1.839 maka sesuai dengan visi yang disusun oleh pemerintah desa pemerataan pembangunan menjadi target utama dari kemajuan pemerintahan Desa Kenongo.

**c) Gotong royong**

Mengembalikan pola pikir masyarakat tentang pentingnya gotong royong yang semakin pudar terkikis arus perubahan zaman, dan bertekad untuk menumbuhkan kembali semangat gotong royong agar masyarakat tidak selamanya bergantung pada pemerintah desa.

**d) Membangun desa yang sejahtera**

Kondisi desa dengan masyarakat yang bahagia baik lahir maupun bathin. Kebahagiaan lahir ditunjukkan oleh kesehatan masyarakat anak-anak maupun dewasa, kebutuhan sehari-hari tercukupi walau bertaraf menengah kebawah. Kesehatan batin ditunjukkan dengan damainya hidup berkeluarga dan masyarakat, berjalannya lembaga-lembaga sosial di desa, beribadah dengan tenang dan siraman rohani selalu di adakan diberbagai tempat agar semakin tinggi masyarakat untuk mendekatkan diri dihadapan Allah Swt.

**e) Berbudaya dan berakhlak mulia**

Cita-cita warga masyarakat Kenongo seiring kuatnya pengaruh zaman yang semakin mengancam perilaku generasi muda. Maka pemerintah desa berupaya mengedepankan pendidikan perilaku secara umum kepada

generasi penerus desa. Sehingga tercipta generasi penerus yang berakhlak mulia dan berbudaya.

Dalam mencapai VISI di atas, dirumuskan sejumlah Misi sebagai berikut:<sup>7</sup>

- i. Mewujudkan tata pemerintahan yang baik terbuka dan transparan anggaran sehingga tercipta desa yang swadaya dan mandiri.
- ii. Meningkatkan kualitas pelayanan terhadap masyarakat
- iii. Mengembangkan ekonomi masyarakat dengan mengoptimalkan pengelolaan potensi yang ada.
- iv. Pengembangan dan pengelolaan bumdes untuk meningkatkan pendapatan asli desa dan menciptakan lapangan kerja.
- v. Peningkatan kualitas pendidikan.
- vi. Peningkatan pemberdayaan karang taruna melalui kegiatan olahraga dan pelatihan.
- vii. Meningkatkan pembangunan yang berkesinambungan dan berjangka untuk mengurangi angka kemiskinan.
- viii. Melanjutkan perencanaan pembangunan yang belum terealisasi.

#### **f. Kondisi Perekonomian Masyarakat Desa Kenongo**

Secara umum pendapatan perekonomian masyarakat Desa Kenongo yaitu pertanian dan industri rumahan. Jadi bisa disimpulkan bahwa sumber perekonomian masyarakat dari pertanian padi, jagung, dan juga pengrajin sapu kelud. Ada juga yang bermata pencarian seperti buruh tani, karyawan swasta, pedagang, wiraswasta, pensiunan, buruh bangunan, PNS, dan peternak. Selain terkenal hasil pengrajin *home industry* kerajinan sapu kelud dan petani juga lainnya. Bisa dikatakan pendapatan masyarakat Desa Kenongo terbilang kategori menengah.<sup>8</sup>

## **2. Sejarah Bedirinya *Home industry* Atho SDR di Desa Kenongo**

*Home industry* Atho SDR merupakan usaha kecil bergerak di bidang kerajinan sapu kelud yang dipusatkan di perumahan tepatnya di Desa Kenongo Kecamatan Sedan. ini merupakan usaha rumah tangga yang didirikan oleh Bapak Athourrahman

---

<sup>7</sup> Arsip Data Pemerintah Desa Kenongo Pada Buku, “Peraturan Desa Kenongo (RPJMDes)” Tahun 2020

<sup>8</sup> Bapak Mansur sebagai Kepala Desa Pemerintah Desa Kenongo, wawancara oleh peneliti 14 Maret 2023 pukul 10.00 WIB, tempat di Balai Desa Kenongo

berdiri sejak tahun 2016. Bapak Athourrahman dulu adalah seorang perantau diluar daerah dimana ia bekerja sebagai buruh bangunan dalam proyek, yang sudah bertahun-tahun merantau dengan istrinya. Lalu beliau pulang ke kampung halaman, ia melihat lingkungan sekitar dimana masyarakat Desa Kenongo yang bermata pencaharian sebagai kreatif penghasil kerajinan sapu kelud yang sudah turun temurun. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Athourrahman selaku pengelola *home industry*:

“Awal mulanya itu saya lihat dari orang tua, 1 biji sapu itu untungnya 400 rupiah. Dan terus saya melihat kok enak sekali untung 100 bijiya itu 400 ribu. Jadi saya terinspirasi pada orang tua terus saya ada modal sedikit untuk modal sapu, saya juga iseng-iseng, mana tau dapat untung yang banyak. Terus saya mengembangkan orang untuk mengirim sapu, waktu itu sementara dapat dua orang, sudah dua orang itu kami berkembang, yang lain pada ikut kami semua. Dilihat hasil keuntungan kami tambah besar, kami tambah modal lagi. Jadi untungnya kami itu dapat modal terus dan di kembangkan. Sampai sekarang ini, ibaratkan kami merdeka udah modal sendiri, udah punya karyawan cukup lumayan, terus penjualannya pun juga bagus.”<sup>9</sup>

Dari ungkapan diatas Bapak Athourrahman terinspirasi pada orang tuanya yang bekerja sebagai pengrajin sapu kelud dan minta diajari orang tuanya untuk membuat sapu kelud dan dititipkan ke ibunya untuk dijual ke pengepul sapu kelud. Bapak Athourrahman dan istri bekerja keras dan gigih dalam membuat sapu kelud, juga siap membuat berbagai bentuk model sapu kelud yang di inginkan oleh pengepul agar merasa puas sesuai yang di inginkan. Selain membuat sendiri bersama sang istri Bapak Athourrahman juga mencari pengrajin lain agar bisa di beli sapu keludnya untuk bisa di setorkan ke pengepul. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Athourrahman selaku pengelola *home industry*.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Athourrahman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 dirumah Bapak Athourrahman, Transkip 1

<sup>10</sup> Athourrahman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 dirumah Bapak Athourrahman, Transkip 1

“Ya ibarat kata kami mengemis meminta dibantu orang lain itu agar bisa bikin sapu supaya bisa di beli sama kami. Jadi sampai 1 bulan orang itu mau sapunya dibeli sama kami, awal mulanya susah mau dibeli sama kami, tak kasih modal juga tidak mau katanya sudah punya bos sendiri. Setelah mereka tau ada 2 orang yang ikut kami keliatan kok enak, semua di beri modal, orang pada liat, langsung 12 orang itu pada ikut kami dengan keinginan sendiri dalam waktu seminggu. Terus sampai 1 bulan malah bertambah banyak lagi yang mau ikut kami. Bahkan orang yang tidak mau kerja pun kami dorong agar bisa kerja”

Berbekal kemampuan yang diperoleh dari orang tuanya, Bapak Athourrahman dan istrinya mulai merintis usaha kerajinan sapu kelud dengan modal seadanya dan dibantu oleh 2 karyawan yang merupakan tetangganya sendiri untuk bisa di beli sapunya. Dengan berjalannya waktu, pengepul yang diikuti Bapak Athourrahman mengalami penurunan dalam pemasarannya, melihat pengepul-pengepul lain semakin banyak dan terjadi banding harga dalam pemasarannya, akhirnya Bapak Athourrahman di berhentikan untuk menjual sapu keludnya di pengepul itu. Meskipun sudah berhenti bekerjasama dengan pengepul yang di ikuti Bapak Athourrahman dan istrinya tetap melanjutkan usaha dan merintis lagi.

Berbekal tekad dan kemampuan dalam berusaha akhirnya usaha yang di miliki Bapak Athourrahman telah di kenal masyarakat luas. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Athourrahman selaku pemilik *home industry*:<sup>11</sup>

“Mulai tenar di tahun 2019 mbak. Jadi sudah hampir 4 tahun berjalan. Sebelum punya elsapek sebenarnya sudah terkenal cuman belum begitu besar. Alhamdulillah kami dapat banyak, tiap 1 pembeli permintaannya banyak, seminggu sekali mintanya 2000 sapu, ada juga yang 4000 sapu. Kami semakin besar.”

---

<sup>11</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 dirumah Bapak Athourrahman, Transkrip 1

Dari keberhasilan pada usaha *home industry* ini ada dukungan dari orang sekitar sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Athourrahman selaku pemilik *home industry*.<sup>12</sup>

“Mungkin saya sendiri dan istri mbak, karena saya selalu berjuang dan bertekad merintis untuk memajukan *home industry* ini, sering membuat beberapa model kerajinan sapu kelud dengan meningkatkan kualitas baru yang unik sehingga dapat menarik konsumen. Namun, tanpa adanya dukungan dari istri juga orang-orang disekitar saya mungkin tidak bisa berjalan sesuai rencana.”

*Home industry* Atho SDR dipatenkan namanya dan dikelola dengan baik oleh Bapak Athourrahman dan istrinya mulai tahun 2019 dibantu dengan 2 karyawannya. Atho SDR merupakan sisilah sebuah nama dari nama Bapak Athourrahman sendiri dan SDR dari nama inisial ke tiga anaknya. Usaha industri rumahan memang sangat menjanjikan selain menguntungkan pada pemiliknya, usaha ini juga dapat membuka lapangan pekerjaan untuk orang yang membutuhkan pekerjaan.

### 3. Visi dan Misi *Home industry* Atho SDR

Dalam visi dan misi untuk mendirikan *Home industry* “Atho SDR” Bapak Athourrahman selaku pendiri *home industry* mempunyai visi dan misi sebagai berikut:<sup>13</sup>

Visi: Meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kenongo dan Desa sekitarnya.

Misi:

- 1) Membantu perekonomian masyarakat
- 2) Memberdayakan masyarakat agar mempunyai skill (kemampuan)
- 3) Mewariskan usaha secara turun temurun
- 4) Terciptanya jiwa *entrepreneur*
- 5) Membuka lapangan pekerjaan.

---

<sup>12</sup> Athourrohan (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 dirumah Bapak Athourrahman, Transkip 1

<sup>13</sup> Athourrahman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 dirumah Bapak Athourrahman, Transkip 1

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Pelaksanaan program pemberdayaan melalui *home industry* “Atho SDR” dalam mengembangkan perekonomian masyarakat di Desa Kenongo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* “Atho SDR” di Desa Kenongo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang dalam mengembangkan perekonomian masyarakat sekitar sangatlah penting. Mengingat kebutuhan hidup semakin meningkat, secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk berfikir bagaimana cara meningkatkan taraf hidup mendanai lebih baik, menerapkan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan menemukan cara untuk memperbaiki kehidupan. Salah satunya dengan memulai usaha rumahan (*home industry*).

Potensi yang dimiliki Desa Kenongo sangatlah banyak seperti potensi sumber daya Alam (SDA) dan potensi-potensi lainnya, salah satunya yaitu potensi sumber daya manusia (SDM) yaitu seluruh masyarakat Desa Kenongo. Sumber daya manusia merupakan individu yang bekerja sebagai penggerak dalam suatu organisasi, baik perusahaan maupun institusi. Yang berfungsi sebagai aset yang sudah terlatih dan mampu mengembangkan kemampuannya. *Home industry* “Atho SDR” dalam kerajinan sapu kelud ini memerlukan SDM yang ahli dalam bidang pembuatan kerajinan. Sumber daya manusia dalam *home industry* kerajinan sapu kelud di Desa Kenongo sudah cukup berkualitas dalam hal pembuatan kerajinan. Karena mereka sudah bertahun-tahun dalam membuat kerajinan dan sudah berpengalaman. Selain itu, potensi yang ada di Desa Kenongo sudah turun temurun oleh nenek moyang yaitu *home industry* kerajinan sapu kelud. Melihat masyarakat Desa Kenongo mayoritas bermata pencaharian sebagai pengrajin sapu kelud, ini juga membutuhkan tenaga maupun kreativitas masyarakat agar bisa mendongkrak industri kerajinan tersebut.

Bapak Athourrahman merupakan pengusaha kerajinan sapu kelud di Desa Kenongo. Beliau dan istrinya merintis usahanya dari bawah dan tentunya dibantu oleh pengrajin yang ikut di *home industry*nya. Melihat permintaan yang semakin bertambah dan melihat masyarakat di Desa Kenongo masih banyak yang menjadi pengangguran, lalu beliau membebaskan dan memotivasi pengrajinnya yang sudah mampu untuk membuka usaha sendiri.

Didalam kegiatan *home industry* Atho SDR di Desa Kenongo ada program pemberdayaan masyarakat yang mana aktifitas tersebut memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaan seperti perencanaan, aksi, dan evaluasi. Dalam perencanaan menggambarkan bagaimana tahapan membuat program pemberdayaan melalui *home industry*, pelaksanaan adalah bukti nyata yang dilakukan, dan evaluasi adalah hasil yang dicapai dan testimoni program pemberdayaan *home industry*.

#### a. Perencanaan

Dalam proses awal perencanaan berdasarkan hasil penelitian di *home industry* Atho SDR di Desa Kenongo Bapak Athourrahman memulai merintis dalam mengembangkan usahanya. Sebagaimana yang di ungkapkan Bapak Athourrahman selaku pemilik *home industry*:<sup>14</sup>

”semenjak saya sudah tidak ikut pengepul lagi, saya mulai merintis mencari penjual toko besar yang ada di luar daerah, seperti pati, kudu, dan daerah rembang sendiri dengan mendatangi langsung.”

Sebelum memulai usaha sendiri sebagaimana yang sudah dijabarkan di poin sejarah *home industry* Bapak Athourrahman bekerja ikut pengepul, lalu beliau bertekad memulai usaha sendiri dalam mendirikan *home industry* bersama istrinya. Dengan memulai merintis mencari konsumen di berbagai tempat sampai keluar daerah. Dikuatkan lagi dalam ungkapannya:<sup>15</sup>

“Kami merintis selama 3 tahun itu tidak dapat apa-apa. Karena kami fokus pada pemberian modal pada pengrajin yang ikut kami, modal selalu berputar terus. Seperti modal berapa juta ya utuh berapa juta itu. Setelah 3 tahun mau menuju 4 tahun itulah keuntungan kami sangat luar biasa. Bahkan sampai yang setahun pertama setelah 3 tahun untung kami 160 juta per tahun itu bersih. Sudah kepotong untuk makan, untuk biaya perbulan. Kalau bisa jujur ya kami untung lebih dari itu.”

---

<sup>14</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 di rumah Bapak Athourrahman, Transkrip 1

<sup>15</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 di rumah Bapak Athourrahman, Transkrip 1

Selama 3 tahun merintis Bapak Athourrahman dan istri tidak mendapat untung. Karena mereka lebih fokus memutar modal untuk menambah pengrajin dalam usahanya dengan diberi modal. Semakin banyak pengrajin maka semakin banyak pula modal yang dibutuhkan. Sebagaimana yang di ungkapkan Bapak Athourrahman selaku pemilik *home industry*:

Rata-rata para pengrajin maupun pedagang yang ikut di *home industry* ini diberikan modal untuk mempermudah dalam berkembangnya usaha. Karena banyak masyarakat ingin memulai usaha yang kekurangan akan hal modal. Modal yang diberikan sesuai kebutuhan, untuk pengrajin modal berupa barang bahan baku untuk membuat kerajinan, dan untuk pedagang modal berupa kerajinan yang sudah siap jual. Sebagaimana yang di ungkapkan Bapak Athourrahman selaku pemilik *home industry*.<sup>16</sup>

“Untuk pemberian modal ada berupa matrial dan uang mbak, tapi kita lebih mengutamakan memberikan modal pengrajin berupa matrial, seperti glondongan sabut kelapa, bambu, benang dll. Dengan mengantarkan di setiap rumah. Kalau di itung-itung setiap pengrajin yang saya kasih modal matrial bisa sampai 500 ribu sampai 1 juta.”

Dari ungkapan tersebut Bapak Athourrahman selaku pemilik *home industry* memberikan modal kepada pengrajin lebih mengutamakan modal matrial dibanding modal uang. Matrial disini berupa bahan baku, yang sudah siap diantar ke rumah pengrajin yang membutuhkan. Dengan adanya modal berupa bahan baku dalam pembuatan kerajinan sapu kelud, Bapak Athourrahman sudah memiliki agen sendiri, yang bisa diantar sampai kerumah. Sebagaimana yang di ungkapkan Bapak Athourrahman selaku pemilik *home industry*:

“Sabut kelapa dan bambu mudah di dapat, karena sudah punya agen sendiri. Sabut kelapanya dari

---

<sup>16</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 di rumah Bapak Athourrahman, Transkrip 1

jawa timur sampai ke luar jawa yaitu: bali, Kalimantan. Bambu: tetangga desa”<sup>17</sup>

Bahan baku merupakan bahan penting yang dapat mempengaruhi produksi. Bahan baku utama dalam kerajinan sapu kelud yaitu sabut kelapa dan bambu yang sudah di antar kerumah.



Gambar 4. 1 Bahan Baku Sabut Kelap dan Bambu

Tidak hanya sabut kelapa dan bambu, bahan utama lainnya yaitu benang, kain perca, dan sil merupakan bahan pelengkap dari kerajinan sapu kelud. Dari bahan baku tersebut yang sudah di siapkan oleh *home industry* untuk pengrajin, sudah memiliki kualitas yang bagus, sebagaimana yang sudah di ungkapkan oleh salah satu pengrajin.” Menurut saya bahan yang ada di *home industry* cukup lumayan bagus-bagus mbak, meskipun dari benang nya itu industri limbah kerajinan dari pabrik, tidak menjadi masalah karena sesuai harga yang dijual lebih murah, dan bisa menguntungkan dan tetap memberi kualitas bagus”<sup>18</sup>.

Selain bahan baku untuk memproduksi kerajinan sapu kelud juga membutuhkan alat-alat dalam produksi. Alat dalam produksi merupakan hal utama dalam pembuatan kerajinan sapu. Pembuatan kerajinan sapu dalam *home industry* ini masih terbilang manual, karena sebagian besar masih tradisional dalam proses pembuatannya, kecuali pada alat

<sup>17</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 dirumah Bapak Athourrahman, Transkip 1

<sup>18</sup> Siswati (49 tahun), pengrajin *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 4 April 2023 dirumah Ibu Siswati, Transkip 2

pemisah serat yang berupa mesin dijalankan menggunakan listrik, meskipun masih berupa mesin sederhana. Berikut alat-alat pembuatan kerajinan sapu yang di gunakan:

Tabel 4. 4 Alat-alat Produksi Kerajinan Sapu Kelud

Alat-alat Produksi Kerajinan Sapu	
Bak perendaman sabut kelapa	Ember atau bak plastic
Alat pukul sabut kelapa	Kayu pemukul, palu
Pemisah serat	Mesin dos

Dengan adanya potensi *home industry* kerajinan sapu kelud tentunya dapat dikembangkan secara baik. Dalam hal ini pemilik *home industry* menjadi peran penting dalam memberdayakan masyarakat terutama masyarakat Desa Kenongo. Dalam penggalian potensi yang dimiliki oleh masyarakat sehingga mereka dapat bergabung dalam industri rumahan tersebut. Dan pemilik usaha tersebut merasa senang bisa membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kenongo, dan sekitarnya.

Dalam hal ini bisa disimpulkan pelaksanaan dalam perencanaan program *Home industry* Atho SDR yaitu memulai merintis dengan mencari penjual-penjual di toko besar lalu mempunyai modal untuk mendirikan usaha, modal ini digunakan untuk membeli bahan baku dan alat-alat untuk membuat kerajinan sapu kelud dengan mudah untuk membeli karena sudah mempunyai agen sendiri. Adanya potensi *home industry* kerajinan sapu kelud tentunya dapat dikembangkan secara baik. Dalam hal ini pemilik *home industry* menjadi peran penting dalam memberdayakan masyarakat terutama masyarakat Desa Kenongo. Dalam penggalian potensi yang dimiliki oleh masyarakat sehingga mereka dapat bergabung dalam industri rumahan tersebut. Dan pemilik usaha tersebut merasa senang bisa membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kenongo, dan sekitarnya.

#### b. Pelaksanaan

Setelah melakukan tahap perencanaan, Bapak Athourrahman melakukan tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Bapak Athourrahman kerajinan sapu kelud ini adalah salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat Desa Kenongo yang tidak berdaya dengan pekerjaan yang serba pas-pasan

sehingga mereka bisa mendapatkan keuntungan lebih dari bekerja sebelumnya serta menumbuhkan sikap kemandirian masyarakat dalam mengembangkan perekonomian.

Selain tahap proses pemberdayaan, dalam pemberdayaan masyarakat perlu adanya kegiatan yang mendorong guna terciptanya pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang terjadi didalam produksi kerajinan sapu kelud sangatlah penting dimana melalui usaha ini pemberdayaan masyarakat bisa tercapai dan bisa merubah perekonomian masyarakat Desa Kenongo. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui *home industry* Atho SDR ini meliputi pelatihan, pembinaan, dan pendampingan. Berikut penjelasannya:

### 1) Pelatihan

Kegiatan pelatihan ini dilakukan kepada seluruh pengrajin terutama kepada pengrajin baru yang ada di *home industry* Atho SDR. Meskipun masyarakat mayoritas sudah mengenali kerajinan sapu kelud dalam hal pembutannya, akan tetapi disuatu usaha milik seseorang mempunyai kualitas yang berbeda-beda dengan sesuai yang diinginkan. Oleh sebab itu perlu adanya pelatihan dalam setiap proses pembuatannya. Sebagaimana dalam ungkapannya sebagai berikut:

“memberikan pelatihan kepada seluruh pengrajin yang ada di *home industry* ini, terutama pengrajin yang baru bekerja. Dengan kita memberikan pelatihan terlebih dahulu maka kemungkinan kecil adanya kesalahan, dalam pelatihan kami serahkan kepada pengrajin yang sudah ikut lama dengan saya, yang sudah saya bina dan memberi pelatihan. Jadi pengrajin yang sudah ikut lama dengan saya sudah memahami betul mengenai kualitas pengrajin dan saya ajarkan mereka untuk sukarela mengajarkan ke pengrajin baru.”<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 dirumah Bapak Athourrahman, Transkip 1

Diperjelas oleh salah satu pengrajin yang sudah ikut lama di *home industry* yaitu ibu Siswati dalam ungkapannya:<sup>20</sup>

“Dari pengelolanya sendiri selalu memberi pelatihan ke saya, jika ada yang kurang pas selalu saya perbaiki, lalu saya sampaikan ke pengrajin yang bertanya ke saya mengenai platihan kerajinan sapu kelud.”



Gambar 4. 2 Pelatihan pada pengrajin

Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelatihan ini yaitu tahap dalam proses pembuatan kerajinan sapu kelud yang dilakukan secara langsung. Proses pelatihan dilakukan oleh pemilik *home industry* sendiri yaitu Bapak Athourrahman dengan melakukan pelatihan yang dilakukan cara personal dengan turun temurun oleh Bapak Athourrahman kepada pengrajin lamanya untuk di latih mengenai kualitas produk yang diinginkan, dan akan di sampaikan dengan sukarela kepada pengrajin baru yang membutuhkan pelatihan produk dengan menemui secara langsung.<sup>21</sup>

## 2) Pembinaan

Pembinaan yang dilakukan oleh pengelola kerajinan sapu kelud adalah memberikan suatu pengajaran terhadap para pengrajin tentang pemilihan yang tepat mengenai

<sup>20</sup> Siswati (49 tahun), pengrajin *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 4 April 2023 di rumah Ibu Siswati, Transkip 2

<sup>21</sup> Siswati (49 tahun), pengrajin *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 4 April 2023 di rumah Ibu Siswati, Transkip 2

bahan baku yang baik, nantinya di produksi menjadi kerajinan. Selain itu, Bapak Athourrahman juga memberikan pengajaran mengenai pengelolaan uang pemasaran dan pengelolaan uang modal yang telah di beri di *home industry* untuk pengrajin agar tepat waktu dalam pelunasan, dll.

### 3) Pendampingan

Pendampingan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat disini adalah Bapak Athourrahman selaku pemilik usaha *home industry* Atho SDR menjadi pengontrol dan tempat bertanya bagi para karyawan yang bekerja diusaha miliknya tentang semua yang berkaitan dengan pembuatan kerajinan sapu kelud. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Pak Zawawi selaku pengrajin lamanya dari *home industry* Atho SDR:

“Alhamdulillah, Bapak Athourrahman ini orangnya baik, dan selalu memberikan teguran kepada para pengrajin terutama pada saya, Ketika melukakan kesalahan. Namun, Ketika Bapak Athourrahman ditanyai mengenai pekerjaan, beliau selalu memberikan arahan-arahan. Meskipun saya pengrajin baru di *home industry* ini, beliau juga sering kasih masukan Ketika ada yang kurang bagus dalam pembuatan kerajinan sapu kelud. Beliau juga berharap agar saya bisa mengikuti jejak beliau dalam mendirikan usaha.”<sup>22</sup>

Pada tahap ini seluruh pengrajin bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hanya modal semangat untuk bekerja dan membuka ketrampilan yang dimiliki dengan mau belajar di *home industry* Atho SDR dalam merintis membuka usaha kerajinan sapu kelud.

Dalam mengembangkan perekonomian masyarakat di *home industry* ini juga melakukan beberapa tindakan yaitu menaikkan harga kerajinan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Athourrahman selaku pemilik *home industry*:

---

<sup>22</sup> Zawawi (44 tahun), pengrajin *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 7 Mei 2023 dirumah Bapak Zawawi, Transkrip 4

“menyiapkan modal dan menaikkan harga dan segi kualitas produk kerajinan sapu kelud untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.”<sup>23</sup>

Berdasarkan apa yang telah dilakukan pelaksanaan *home industry* Atho SDR adalah dengan adanya pembinaan dan pelatihan langsung dari pengelola. Dalam proses pembinaan dilakukan secara individual atau personal kepada setiap pengrajin. Dan untuk pelatihan turun temurun mulai dari pengelola memberi pelatihan kepada pengrajin yang sudah ikut lama (6 tahun), lalu pengrajin lama itu menyampaikan ke pengrajin lain yang bertanya tentang pembuatan kerajinan sapu kelud secara mandiri, dengan siap mengajari dengan sukarela. Dan untuk meningkatkan perekonomian dengan cara menaikkan harga dengan segi kualitas.

Dan adapun tahapan pelaksanaan dalam mengelola *home industry* kerajinan sapu kelud diantaranya:

#### 1) Permodalan

Modal pertama yang digunakan Bapak Athourrahman dalam mendirikan *home industry* Atho SDR yaitu sebanyak Rp. 3.000.000. Sebagaimana yang di ungkapkan Bapak Athourrahman selaku pemilik *home industry*:

”Saya ada modal sekitaran 3 juta untuk modal sapu, saya juga iseng-iseng, mana tau dapat untung yang banyak. Terus saya mengembangkan orang untuk mengirim sapu akan bertambah, waktu itu sementara dapat dua orang, sudah dua orang itu kami berkembang.”

Dengan modal tersebut beliau memborong bahan-bahan baku untuk pembuatan kerajinan, dengan membeli di agen sendiri untuk bisa dikasih ke pengrajin. Semakin banyak pengrajin maka semakin banyak pula modal yang di keluarkan. Dalam pengembalian modal di *home industry* ini juga terdapat cara yang sudah disepakati, sebagaimana yang

---

<sup>23</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 dirumah Bapak Athourrahman, Transkip 1

telah diungkapkan oleh Bapak Athourrahman selaku pengelola *home industry*:<sup>24</sup>

“untuk pemberian modal di *home industry* ini sebelumnya sudah bersepakat kepada pengrajin akan hal pelunasan modal dengan cara menyetorkan hasil kerajinannya ke *home industry* dengan memotong 50% dari hasil barang kerajinan yang di setorkan tersebut, terkadang juga ada pengrajin yang minta di potong kurang dari itu dengan alasan yang logis kami terima dan memakluminya, disini saya juga niat ibadah mbak, dengan membantu orang akan bisa bekerja sesuai porsi kebutuhan mereka dan tidak harus memaksa, selagi mereka mau bekerja keras.”

Hal tersebut diperjelas oleh Ibu Siswati salah satu pengrajin yang ada di *home industry* mengungkapkan bahwa:<sup>25</sup>

“Dengan cara menyetor mbak, berupa uang. Sewaktu saya menyetorkan barang kerajinan, hasil dari uang itu saya ambil 50%. Terkadang saya pernah setor hanya 20% saja.”

Modal atau uang adalah bagian yang paling utama dalam berusaha. Maka dari itu di *home industry* Atho SDR ini rata-rata para pengrajin maupun pedagang yang ikut dalam *home industry* ini diberikan modal untuk mempermudah dalam berkembangnya usaha. Modal yang diberikan sesuai kebutuhan, untuk pengrajin modal berupa barang bahan baku untuk membuat kerajinan, dan untuk pedagang modal berupa kerajinan yang sudah siap jual.

Dalam melakukan program dengan pemberian modal Bapak Athourrahman melakukan kesepakatan kepada pengrajin akan hal pelunasan modal dengan cara memotong hasil kerajinan sebanyak 50%. Dan di niatkan ibadah untuk menolong sesama agar bisa bekerja.

---

<sup>24</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 di rumah Bapak Athourrahman, Transkip 1

<sup>25</sup> Siswati (49 tahun), pengrajin *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 4 April 2023 di rumah Ibu Siswati, Transkip 2

## 2) Produksi

Produksi dalam hal ini yang dimaksud adalah pengelolaan dari bahan menjadi kerajinan yang siap jual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan responden, rata-rata terdapat 7 macam bentuk kerajinan sapu kelud yang di buat dalam kerajinan, meskipun banyak macam, akan tetapi pembuatannya tidak jauh berbeda. Langkah-langkah dalam proses pembuatan kerajinan sapu kelud adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

”Cara pembuatannya sangat sederhana mbak, pertama sabut kelapa di keringkan dengan cara dijemur dibawah sinar matahari, kemudian sabut kelapa dipukul hingga gepeng, lalu sabut kelapa yang kering tersebut disatukan dan direkatkan ke potongan bambu. Untuk mempercantik penampilan ada yang di kasih kain perca berwarna warni dijahitkan ke pangkal sapu. Langkah terakhir yakni sapu dibersihkan dari serbuk-serbuk kelapa dengan alat mesin pembersih. Setelah itu sapu siap di kemas.”

Adapun pemaparan tahapan pembuatan sapu dijelaskan sebagai berikut:

1) Sabut kelapa di pukul hingga gepeng menggunakan palu



<sup>26</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 14 April 2023 dirumah Bapak Athourrahman, Transkrip 1

### Gambar 4. 3 Sabut Kelapa Setelah di Pukul

- 2) Kemudian rendam sabut kelapa semalam untuk melunakkan daging sabut kelapa agar mudah dipisah antara daging sama kulitnya



Gambar 4. 4 Merendam Sabut Kelapa

- 3) Lalu di pukul lagi menggunakan kayu pemukul hingga semua daging sabut terlepas dan menyisakan serat-serat sabut kelapa.
- 4) Keringkan sabut kelapa dengan cara dijemur dibawah sinar matahari, selama pengeringan tergantung cuaca. Disaat musim panas selama satu hari, di saat musim hujan bisa sampai dua hari.



Gambar 4. 5 Pengeringan Sabut Kelapa

- 5) Setelah kering sabut kelapa disatukan dan direkatkan ke potongan bambu kecil ukuran 3-4 mm Panjang 20 cm, lalu buatlah tali menggunakan serat yang pendek, kemudian diikatkan bagian ujung serat dan di jahit pakai jarum karung dengan benang.



Gambar 4. 6 Pembentukan Kerajinan Sapu Kelud

- 6) sapu dibersihkan dari serbuk kelapa dengan alat mesin pembersih



Gambar 4. 7 Mesin Pembersih Kerajinan Sapu Kelud

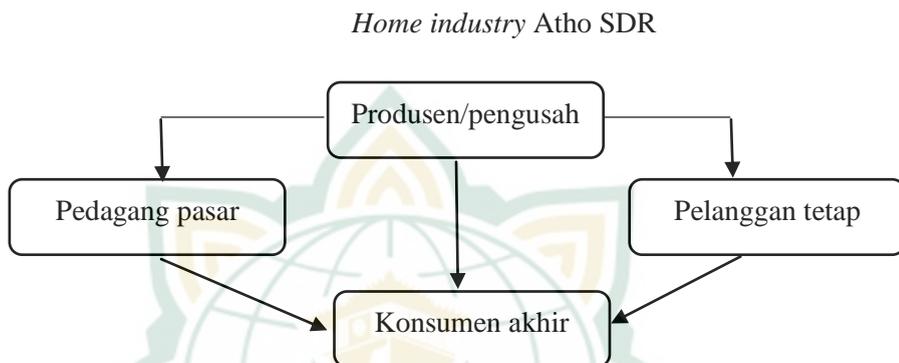
- 7) Untuk mempercantik penampilan pegangan sapu pada bambu di kasih aksesoris (sil) dan sapu siap untuk dikemas.



Gambar 4. 8 Hasil Kerajinan Sapu Kelud  
*Home industry Atho SDR*

### 3) Pemasaran

Saluran pemasaran produk kerajinan sapu kelud di *home industry* “Atho SDR” ditunjukkan pada susunan saluran berikut ini



Gambar 4. 9 Saluran pemasaran Prduk Kerajinan sapu Kelud  
 Sumber: Athourrahman, pengusaha *home industry* “Atho SDR”  
 April 2023

Dari susunan saluran diatas terdapat tiga saluran pemasaran, yaitu:

- a) Produsen kerajinan sapu kelud – pedagang pasar – konsumen akhir
- b) Produsen kerajinan sapu kelud – pelanggan tetap – konsumen akhir
- c) Produsen kerajinan sapu kelud – konsumen akhir

saluran pasar yang pertama adalah pedagang pasar yang melakukan pertukaran dalam 2 bentuk yaitu:

- a) Jual beli, yaitu pedagang pasar membeli kerajinan sapu kelud dari produsen, kemudian dijual Kembali pada konsumen akhir.
- b) Pemberian modal, pedagang pasar diberi modal berupa barang kerajinan yang sudah siap jual untuk di jual ke pasar dengan mencari keuntungan dengan cara meningkatkan kualitas harga dari produsen. Ketika barang kerajinan tersisa bisa di kembalikan lagi ke produsen.

Pada saluran pemasaran yang ke dua pelanggan tetap yang berada di toko besar sebelumnya sudah bekerjasama dalam hal jual beli. Dengan dijual Kembali kepada konsumen akhir. Pelanggan tetap yang sudah bekerjasama sudah sampai ke berbagai daerah meliputi, Jawa Tengah: Daerah Pati, Kudus, Semarang. Dari Jawa Timur: Daerah Tuban dan

Gersik. Pada proses pengiriman, kerajinan sapu kelud diantar oleh pengusaha kerajinan sapu kelud ke toko pelanggan tetap. Dan pada saluran pemasaran yang ke tiga, konsumen akhir melakukan proses pertukaran berupa pembelian. Konsumen datang langsung ketempat produsen untuk membeli kerajinan sapu kelud, selain itu *home industry* atho Sdr menyediakan barang perabotan rumah untuk dijual kemasyarakat dengan datang langsung ke rumah sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang diperlukan.



Gambar 4. 10 Kegiatan Jual Beli antara Produsen dengan Konsumen Akhir dan Konsumen Toko Besar yang datang langsung ke Lokasi

Harga kerajinan sapu kelud dari pengusaha sesuai kualitas bentuk sapu, dengan mulai harga 5 ribu – 20 ribu/sapu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Athourrahman selaku produsen dari kerajinan sapu kelud:<sup>27</sup>

“Produk kerajinan sapu kelud dan produk lainnya dijual secara offline, menyetorkan hasil produk kepelanggan tetap, keberbagai toko seperti jawa timur dan jawa tengah. Jawa tengah baru sampai pati, kudus, semarang. Kalau jawa timur di tuban, dan gersik. Dan konsumen akhir yaitu warga setempat yang datang langsung kerumah.”

Sebagian besar pembeli yang dihadapi para pengusaha kerajinan sapu kelud di *Home industry* ini adalah pedagang pasar dan pelanggan tetap, karena pedagang perantara secara tidak langsung telah memperluas angka pemasaran produk kerajinan sapu kelud, dan produk kerajinan sapu kelud yang dipasarkan lebih cepat terjual habis. Pengusaha biasanya

<sup>27</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 dirumah Bapak Athourrahman, Transkip 1

memberikan potongan harga untuk pedagang perantara yang membeli kerajinan sapu kelud dalam jumlah yang besar, hal itu dimaksudkan untuk menjalin hubungan baik antara pengusaha dan pedagang dan pelanggan tetap.

Hasil produk kerajinan sapu kelud yang dikelola oleh Bapak Athourrahman dijual dengan berbagai macam harga dengan melihat berbagai macam bentuk dari segi kualitas hasil kerajinan yang dibeli. Mulai dari bahan menggunakan benang, menggunakan kain perca, dan menjahit menggunakan bola dengan segi ukuran yang berbeda harga mulai dari 2 ribu sampai 10 ribu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Athourrahman selaku pengelola *home industry*:<sup>28</sup>

“Dari harga 2 ribu sampai 10 ribu sesuai kualitas kerajinan, atau sesuai dengan keinginan pembeli.”

Hal tersebut diperjelas lagi oleh Ibu Siswati salah satu pengrajin yang ada di *home industry*:<sup>29</sup>

“Harga kerajinan sapu sesuai kualitasnya mbak, ada 3 macam bentuk yang saya buat. Yang kecil saya jual per sapunya 1.800, sedang 2.500, besar 3.500. sapu yang saya buat masih standar dalam segi kualitas.”

Selain produksi kerajinan sapu kelud pengusaha juga mempunyai produk lain dengan memanfaatkan limbah sabut kelapa bisa di buat tali (dadung). Supaya menghasilkan uang. Yang biasanya banyak penggemarnya di pasaran. Tali (dadung) dijual setiap 1 meternya harga Rp. 7.000.

Sebagian besar pembeli yang dihadapi para pengusaha kerajinan sapu kelud di *home industry* ini adalah pedagang pasar dan pelanggan tetap, karena pedagang perantara secara tidak langsung telah memperluas angka pemasaran produk kerajinan sapu kelud, dan produk kerajinan sapu kelud yang dipasarkan lebih cepat terjual habis.

### c. Evaluasi

Tahap evaluasi sangat penting dilakukan dalam sebuah usaha karena tahap ini adalah tahap terakhir dari semua tahap

---

<sup>28</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 dirumah Bapak Athourrahman, Transkip 1

<sup>29</sup> Siswati (49 tahun), pengrajin *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 4 April 2023 dirumah Ibu Siswati, Transkip 2

dalam pelaksanaan pemberdayaan. Tahap ini menjadi kunci sukses berjalannya usaha terutama pada usaha *home industry* Atho SDR milik Bapak Athourrahman. *Home industry* juga dipandang mampu berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Athourrahman selaku pemilik *home industry*:<sup>30</sup>

“Sangat penting, pertama mengurangi pengangguran, kedua kalau betul-betul pembisnis sapu itu sungguh-sungguh dalam bekerja untuk kebutuhan makan itu cukup, bahkan lebih. Kemarin kami ngobrol sama pengrajin yang status jadi irt setiap harinya itu keuntungannya ada 30 ribu – 40 ribu per hari dengan menghasilkan sapu kisaran 60 – 70 sapu. Itu yang dihasilkan pengrajin secara individu sudah kepotong setoran pinjaman juga 50 % nya. Beda lagi pengrajin yang mempunyai karyawan lagi, bisa menghasilkan sapu 250 – 300 buah sapu per hari.”

Tanda-tanda dari perekonomian yang baik adalah meningkatnya pendapatan, dengan meningkatnya pendapatan maka dapat meningkatnya konsumsinya. Sementara apabila tingkat konsumsi udah baik, maka otomatis masyarakat bisa sejahtera baik dari segi sandang, papan, dan juga pangan. Jika sudah sejahtera maka mereka akan meningkatkan jumlah produksi dan distribusi barang, sehingga akhirnya bisa meningkatkan lapang pekerjaan dan mengurangi pengangguran.

Dari keberhasilan pada usaha *home industry* ini ada dukungan dari orang sekitar sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Athourrahman selaku pemilik *home industry*:<sup>31</sup>

“Mungkin saya sendiri dan istri mbak, karena saya selalu berjuang dan bertekad merintis untuk memajukan *home industry* ini, sering membuat beberapa model kerajinan sapu kelud dengan

---

<sup>30</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 dirumah Bapak Athourrahman, Transkip 1

<sup>31</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 dirumah Bapak Athourrahman, Transkip 1

meningkatkan kualitas baru yang unik sehingga dapat menarik konsumen. Namun, tanpa adanya dukungan dari istri juga orang-orang disekitar saya mungkin tidak bisa berjalan sesuai rencana”

Dalam keberhasilan tersebut di sertai tekad dan keyakinan untuk berusaha, dan Bapak Athourrahman memiliki harapan untuk usaha miliknya dari ungkapannya:<sup>32</sup>

“Saya berharap dengan adanya *Home industry* Atho SDR semua masyarakat yang sudah merasakan ikut *home industry* ini baik masyarakat Desa Kenongo dan masyarakat desa sekitar dengan lebih besar dapat berkembang perekonomian dengan tercukupi supaya tidak merantau di luar agar tetap dirumah bisa bekerja serta membangun kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga kesehatan. Harapan kami juga punya gudang besar agar semua orang bisa bekerja semua tidak usah pergi di luar kota. Harapan saya seperti itu.”

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Bapak Athourrahman melalui *home industry* kerajinan sapu kelud ini dapat tanggapan baik dari masyarakat sebagaimana yang diungkapkan Bapak Athourrahman selaku pemilik *home industry*:<sup>33</sup>

”Setelah kami turun menjadi pengepul sapu kelud, pengrajin itu sangat senang. Karna kami selalu merangkul tidak pernah mengabaikan pengrajin-pengrajin, mereka butuhnya apa kami siap menyediakan. Beda dengan dulu sebelum adanya kami para pengrajin-pengrajin itu merasa kesusahan dengan cara sapunya di bawa dulu, dijual kepasar digrosir itu kalau sudah laku baru dibayar, sedangkan kami enggak, belum ada barangnya pun kami sudah memberi pinjaman modal dll yang dibutuhkan. Jadi, masyarakat mengetahui *home*

---

<sup>32</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 dirumah Bapak Athourrahman, Transkrip 1

<sup>33</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 dirumah Bapak Athourrahman, Transkrip 1

*industry* Atho SDR ini sangat bahagia mereka itu tidak ada beban. Sampai sekarang ini belum pernah ada terbelengkalai masalah uang masalah modal. Semua sudah sejahtera masyarakatnya.”

Dalam hal kualitas bahan baku yang ada di *home industry* sebagai modal barang untuk pengrajin sudah memiliki kualitas yang baik dan bahan pilihan. Dari bahan baku tersebut yang sudah di siapkan oleh *home industry* untuk pengrajin, sebagaimana pendapat yang di ungkapkan oleh Ibu Rukmini ( 49 tahun) selaku pengrajin di *home industry* Atho SDR.

”Menurut saya bahan yang ada di *home industry* cukup lumayan bagus-bagus mbak, meskipun dari benang nya itu *industry* limbah kerajinan dari pabrik, tidak menjadi masalah karena sesuai harga yang dijual lebih murah, dan bisa menguntungkan dan tetap memberi kualitas bagus”.<sup>34</sup>

Hal tersebut selaras dengan pendapat Ibu Siswati (49 tahun) mengemukakan bahwa.<sup>35</sup>

”Dari segi kualitas bahan yang dikasih sudah cukup bagus mbak, karena itu dari bahan pilihan”

Dalam hal segi kualitas bahan di perkuat lagi oleh konsumen yang ikut merasakan, yaitu Pak Taryono (60 tahun) dalam ungkapannya:<sup>36</sup>

”Kualitas cukup bagus mbak, untuk kerajinan sapu kelud sendiri tidak banyak rontok seratnya ketika dipakai dan awet juga banyak pilihan bentuk kerajinan sapu jadi bisa tinggal pilih. kerajinan lain juga bagus mudah digunakan dan kuat.”

Dengan di beri modal inilah masyarakat jadi tertarik untuk ikut di dalam *home industry* Bapak Athourrahman dengan keinginan sendiri. Berjalannya waktu pengrajin semakin bertambah banyak. Dalam menjalankan usahanya tersebut Bapak Athourrahman selaku pemilik *home industry*

---

<sup>34</sup> Rukmini (51 tahun), pengrajin *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 5 April 2023 di rumah Ibu Rukmini, Transkrip 3

<sup>35</sup> Siswati (49 tahun), pengrajin *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 4 April 2023 di rumah Ibu Siswati, Transkrip 2

<sup>36</sup> Taryono (60 tahun), konsumen, wawancara oleh peneliti pada tanggal 8 April 2023 di rumah Bapak Taryono, Transkrip 5

Atho SDR menyatakan bahwa memiliki anggota pengrajin, sebagaimana dalam ungkapannya berikut:<sup>37</sup>

“*Home industry* Atho SDR memiliki kisaran 30 anggota pengrajin tetap mbak yang sudah ikut kami 6 tahun lebih, untuk yang lainnya kita hanya kondisional apabila ada masyarakat yang sekedar butuh modal untuk bekerja lalu bisa mengembangkan sendiri juga ada. Jadi kalau di itung semuanya yang pernah ikut kami keseluruhan sekitar 70 anggota. Kami siap membantu, jadi nggak harus ikut tetap di *home industry* Atho SDR ini.”

Pemberdayaan ini adalah salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat Desa Kenongo yang tidak berdaya dan mengubah mainset masyarakat akan memilih pekerjaan yang dapat menghasilkan keuntungan lebih besar dari pekerjaan sebelumnya, serta menumbuhkan sikap kemandirian masyarakat dalam mengembangkan perekonomian.

Adanya *home industry* ini dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat dalam mengembangkan perekonomian dari sebelumnya. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Siswati (49 tahun) sebagai pengrajin lama di *home industry* Atho SDR sebagai berikut:<sup>38</sup>

“Berkembangnya usaha ini berdampak positif bagi masyarakat setempat, terutama pada saya sendiri. Selama ini saya ikut di *home industry* Atho SDR yang saya rasakan enak, uangnya lancar, dan juga semua bahan tersedia dibandingkan dengan dulu saya bekerja sebagai sabut kelapa saja yang hasilnya Cuma tidak seberapa dengan yang sekarang. Dan tidak perlu memikirkan barang ketika sudah habis terjual”.

Selain pengrajin dari Ibu Siswati ada ungkapan dari pengrajin lain yaitu Ibu Rukmini (51 tahun):

---

<sup>37</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 dirumah Bapak Athourrahman, Transkip 1

<sup>38</sup> Siswati (49 tahun), pengrajin *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 4 April 2023 dirumah Ibu Siswati, Transkip 2

“Perekonomian terbantu mbak karena dapat membantu keuangan dalam keluarga dan saya rasa jumlahnya lebih besar dari pada berjualan krupuk.”<sup>39</sup>

Selain ibu-ibu pengrajin dari kerajinan sapu kelud di kuatkan lagi oleh pengrajin dari laki-laki yaitu Pak Zawawi (44 tahun) mengungkapkan:

“Sebelum ikut *home industry* ini saya ikut pengepul lain yang bisanya hanya menerima hasil siap jual saja, untuk barang-barang kita cari sendiri, terkadang susah carinya, sehingga membuat pemasukan tidak lancar buat kebutuhan sehari-hari. Setelah ikut *home industry* ini pemasukan lancar terus dan tidak perlu memikiran masalah barang, jika barang habis tinggal minta, langsung dikirim ke tempat.”<sup>40</sup>

Selain pengrajin ada juga konsumen yang ikut merasakan oleh Pak Taryono (60 tahun) dalam ungunannya:<sup>41</sup>

“Sangat puas, karena harga terjangkau dan barang kerajinan sangat lengkap.”

Dampak dari perkembangan *home industry* ini berpengaruh besar terhadap pengembangan ekonomi masyarakat keluarga dan masyarakat, menurut Bapak Athourrahman (38 tahun) sebagai pemilik *home industry* Atho SDR beliau mengungkapkan setelah merintis usaha kerajinan sapu kelud ini dapat memberikan pemasukan yang tetap, dengan keuntungan yang lebih meningkat dari bekerja sebelumnya, yang sudah dirasakan oleh pengrajin dalam hal bekerja dengan merasa senang karena *home industry* telah memfasilitasi adanya bahan baku dan pemasaran yang lancar.<sup>42</sup> Dalam membahas pendapatan keluarga pengrajin mampu mengutamakan kerja di usaha ini sebagai pendapatan utama

---

<sup>39</sup> Rukmini (51 tahun), pengrajin *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 5 April 2023 di rumah Ibu Rukmini, Transkrip 3

<sup>40</sup> Zawawi (44 tahun), pengrajin *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 7 Mei 2023 di rumah Bapak Zawawi, Transkrip 4

<sup>41</sup> Taryono (60 tahun), konsumen, wawancara oleh peneliti pada tanggal 8 April 2023 di rumah Bapak Taryono, Transkrip 5

<sup>42</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 di rumah Bapak Athourrahman, Transkrip 1

atau sumber matapencaharian utama dalam keluarga, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Siswati (49 tahun):<sup>43</sup>

” Iya mbak sebagai sumber mata pencaharian utama di keluarga saya. Anggota keluarga saya mulai dari suami, anak semua pada bekerjasama dalam pembuatan kerajinan sapu kelud ini.”

Dari hasil wawancara diatas peran *home industry* Atho SDR di Desa Kenongo sudah berjalan baik, dengan adanya *home industry* ini mampu mengembangkan perekonomian masyarakat. Hal ini dibuktikan dari mereka yang sudah bisa merasakan kemudahan akan hal modal dan upah dengan penghasilan lancar dan juga mereka yang sudah bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.



Gambar 4. 11 Kegiatan kemandirian Masyarakat Membuat Kerajinan Sapu Kelud

Dari respon para pengrajin dan konsumen diatas Bapak Athourrahman berharap dengan adanya *Home industry* Atho SDR semua masyarakat yang sudah merasakan ikut *home industry* ini baik masyarakat Desa Kenongo dan masyarakat desa sekitar dengan lebih besar dapat berkembang perekonomian dengan tercukupi supaya tidak merantau di luar agar tetap dirumah bisa bekerja serta membangun kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga kesehatan.<sup>44</sup>

Di *home industry* ini juga belum ada kontribusi dari pemerintah, Bapak Athourrahman selaku pegelola usaha ini merintis dari nol dan memberdayakan masyarakat melalui usahanya sampai saat ini dengan mandiri, tanpa ada campur tangan pemerintah setempat. Beliau sempat bicara supaya

<sup>43</sup> Siswati (49 tahun), pengrajin *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 4 April 2023 dirumah Ibu Siswati, Transkrip 2

<sup>44</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 dirumah Bapak Athourrahman, Transkrip 1

minta dibikin koperasi kerajinan sapu kelud, tapi belum ada respon sampai sekarang. Tanpa campur tangan pemerintah usaha ini sudah maju perkembangannya, walaupun ada bantuan dari pemerintah setempat Bapak Athourrahman berharap pengrajin agar lebih giat dan gigih dalam berusaha.<sup>45</sup>

Bisa disimpulkan pada evaluasi hasil pemberdayaan *home industry* “Atho SDR” ini dipandang mampu berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari keberhasilan pada usaha ini dapat dukungan dari istri dan orang sekitar, berharap Bapak Athourrahman selaku pemilik usaha ini perekonomian masyarakat dapat lebih berkembang agar masyarakat bisa bekerja tidak perlu pergi merantau. Bahan baku yang disediakan juga memiliki kualitas pilihan dan telah terbukti dari testimoni dari pengrajin yang merasakan. Dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan beliau dapat respon baik dari masyarakat yang ikut terlibat atau bisa disebut dengan pengrajin. Pengrajin juga mendapatkan dampak yang positif dengan hal ini dibuktikan dari mereka yang sudah bisa merasakan kemudahan akan hal modal dan upah dengan penghasilan lancar dan juga mereka yang sudah bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bisa sebagai sumber matapencaharian utama. Dan di *home industry* ini belum mendapatkan kontribusi dari pemerintah setempat, tapi semua itu tidak dijadikan masalah, usaha tetap mengalami peningkatan setiap tahunnya.

## **2. Faktor penghambat dan faktor pendukung setelah mengikuti program pemberdayaan melalui *home industry* “Atho SDR” dalam mengembangkan perekonomian masyarakat di Desa Kenongo Kecamatan sedan Kabupaten Rembang**

Dalam pelaksanaan Program pemberdayaan *Home industry* Atho SDR, tentu saja terdapat factor pendukung pada proses pelaksanaannya. Dalam hal ini diungkapkan oleh beberapa narasumber mengenai penghambat dan pendukung pelaksanaan program pemberdayaan *home industry*.

### **1) Faktor penghambat**

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan *home*

---

<sup>45</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 dirumah Bapak Athourrahman, Transkrip 1

*industry* di Desa Kenongo seperti yang diungkapkan oleh Bapak Athourrahman selaku pengelola *home industry*:<sup>46</sup>

“Iya tentu saja ada mbak. Cuaca sering berubah-ubah, sarana dan prasarana kurang memadai mbak karena kami masih butuh tempat yang luas untuk menaruh barang kerajinan ketika ada setoran banyak dari pengrajin. Terdapat sebagian masyarakat yang kurang menepati janji yang sudah di sepakati, hal ini menyebabkan adanya masyarakat yang terlambat dalam pengembalian modal kepada kami dan belum ada dukungan dari pemerintah setempat.”

Hal ini dikuatkan oleh Ibu Siswati selaku salah satu dari pengrajin *home industry*:<sup>47</sup>

“Ketika musim hujan tidak ada panas, pembuatan sabut kelapa masih manual.”

Bisa disimpulkan faktor penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan *home industry* Atho SDR dalam kerajinan sapu kelud adalah sebagai berikut:

- 1) Cuaca
- 2) perluasan tempat
- 3) Masyarakat kurang menepati janji yang telah di sepakati
- 4) belum ada dukungan dari pemerintah setempat
- 5) Pembuatan masih manual

## 2) Faktor pendukung

Dalam faktor pendukung di program pemberdayaan *home industry* AthoSDR di Desa Kenongo ada beberapa, seperti yang diungkapkan Bapak Athourrahman selaku penglola *home industry*:<sup>48</sup>

“Bahan baku yang mudah didapat, dan masyarakat Desa Kenongo dan desa sekitar yang ikut terlibat dengan antusias.”

---

<sup>46</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 di rumah Bapak Athourrahman, Transkip 1

<sup>47</sup> Siswati (49 tahun), pengrajin *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 4 April 2023 di rumah Ibu Siswati, Transkip 2

<sup>48</sup> Athourrohman (38 tahun), pengelola *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 3 April 2023 di rumah Bapak Athourrahman, Transkip 1

Hasil wawancara dari Ibu Siswati selaku pengrajin lama di *home industry* Atho SDR mengungkapkan bahwa:

“Semua anggota keluarga saya pada ikut membuat, modal dan penghasilan lancar terus, sudah memakai mesin menggunakan listrik dalam pembersihan sabut kelapa meskipun mesin masih manual.”<sup>49</sup>

Bisa disimpulkan Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan program pemberdayaan *home industry* Atho SDR dalam kerajinan sapu kelud adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan baku mudah didapat
- 2) Masyarakat yang ikut terlibat dengan antusias
- 3) Mesin pembersih sabut kelapa sudah menggunakan listrik.

### 3. Analisis Data penelitian

Bentuk pemberdayaan yang ada di Desa Kenongo yaitu melalui adanya usaha *home industry* Atho SDR. Seperti desa-desa yang ada di Indonesia yang mana memiliki banyak *home industry* yang bermunculan dan bertumbuh kembang. Dengan begitu juga di Desa Kenongo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang sejak pada tahun 2016 berdirilah usaha *home industry* kerajinan sapu kelud yang dikelola oleh Bapak Athourrahman dan mulai tenar 2019.

Dalam proses pemberdayaan pastinya tidak lepas dari *stakeholder* atau pemimpin dalam mensejahterakan masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini yang termasuk pemimpin ialah pemilik *home industry* ini sendiri. Dengan berdirinya *home industry* ini banyak masyarakat yang ikut bekerja di usaha ini. Bahkan pemilik usaha sangat terbuka terhadap minat warga sekitar dan mampu memotivasi, mendorong masyarakat. Dengan mereka bekerja di usaha ini, mereka mampu mengubah perekonomian keluarganya menjadi lebih membaik daripada sebelumnya. Oleh karena itu, *home industry* ini sangat dipercaya sebagai salah satu pemberdayaan terhadap masyarakat khususnya masyarakat Desa Kenongo dan sekitarnya.

Seperti teori yang dijelaskan Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaed, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kapasitas masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, membangkitkan,

---

<sup>49</sup> Siswati (49 tahun), pengrajin *home industry* “Atho SDR”, wawancara oleh peneliti pada tanggal 4 April 2023 di rumah Ibu Siswati, Transkrip 2

mengenalinya dan berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut dalam tindakan nyata.<sup>50</sup>

Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian dengan sumber yang jelas dari pihak-pihak yang terkait, peneliti melakukan analisis terkait pelaksanaan serta faktor penghambat dan pendukung program pemberdayaan *home industry* Atho SDR dalam mengembangkan perekonomian masyarakat di Desa Kenongo, Rembang. Dalam analisis tersebut, peneliti memfokuskan pada beberapa hal yang relevan. Dengan melakukan analisis terhadap hal-hal tersebut, peneliti dapat memberikan gambaran tentang efektivitas, keberhasilan, dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemberdayaan *home industry* Atho SDR dalam mengembangkan perekonomian masyarakat di Desa Kenongo, Rembang.

## **1. Analisis pelaksanaan program pemberdayaan melalui *home industry* “Atho SDR” dalam mengembangkan perekonomian masyarakat di Desa Kenongo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang**

### **a. Perencanaan**

Dalam teori yang telah dijelaskan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul perencanaan dan desain sistem pembelajaran yang ada di bab 2 tentang perencanaan ini berkaitan tentang suatu keputusan yang dilaksanakan guna untuk mencapai tujuan tertentu. Dan perencanaan memiliki fungsi manajemen yang efektif dan efisien dengan menggunakan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan yang berlangsung.<sup>51</sup>

Jadi pada tahapan perencanaan langkah awal yang dilakukan oleh Bapak Atho dalam mengembangkan program pemberdayaan berupa peningkatan ekonomi masyarakat yaitu mengidentifikasi permasalahan yang ada di Desa Kenongo, meningkatkan sarana dan prasarana dalam produksi yang ia jalankan sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Kenongo. Setelah sarana dan prasarana dari Pak Atho tercukupi dilanjut dengan sosialisasi ataupun komunikasi

---

<sup>50</sup> Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm 42.

<sup>51</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012) hlm.23

dengan masyarakat Desa Kenongo yang berkeinginan dalam program home industri miliknya. Dalam kegiatan sosialisasi memperkenalkan program kepada masyarakat yaitu program home industri sapu kelud.<sup>52</sup> selain itu menetapkan tujuan dan membuat rencana tindakan.

Dalam analisis ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program *home industri* Atho SDR kepada masyarakat Desa Kenongo dengan cara meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai sebagai bentuk upaya mencapai kegiatan program tersebut. Selanjutnya merancang anggaran keuangan dan dilanjut sosialisasi serta komunikasi dengan masyarakat yang niat dalam mengikuti program pemberdayaan ekonomi masyarakat di *home industri* Atho SDR . Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana program tersebut diterima dan dipahami oleh masyarakat serta sejauh mana mereka terlibat dalam pelaksanaan program tersebut.

#### **b. Pelaksanaan**

Setelah perencanaan dilanjutkan dengan pelaksanaan. Pelaksanaan program pemberdayaan *home industri* Atho SDR merupakan dana bantuan langsung kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan tribina sebagai model lokasi pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Kenongo yang minat dalam kegiatan home industri Atho SDR dengan cara memberikan bina ekonomi, bina sosial dan bina fisik. Dari pendekatan tribina tersebut memiliki arti sebagai berikut:

1. Bina Ekonomi, maksudnya memberikan binaan tentang perekonomian yang ia lakukan ketika menekuni program home industri Atho SDR mulai dari pemodalannya hingga pendapatan
2. Bina sosial, maksudnya memberikan binaan sosial terhadap masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan home industri Atho SDR. Seperti pendampingan fasilitator hingga sosialisasi kepada masyarakat.
3. Bina fisik, maksudnya memberikan binaan fisik berupa pembinaan dan metode pelatihan seperti cara simulasi, atau praktek langsung, serta penggunaan media atau alat bantu yang mendukung proses pembelajaran.

---

<sup>52</sup> Sukaria Sinulling, *Perencanaan dan Pengendalian Produksi* (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2009), 6.

Sedangkan menurut peneliti hasil penelitian dalam pelaksanaan ini hampir sama dengan teori Jime Ife dalam proses pemberdayaan meliputi 3 yaitu penyadaran, pembekalan ketrampilan dan partisipasi masyarakat.<sup>53</sup> Sehingga program pemberdayaan home industri AthoSDR dapat memberdayakan masyarakat Desa Kenongo. Dan masih diupayakan pelaksanaanya agar lebih baik lagi.

### c. Evaluasi

#### 1) Dampak Ekonomi

Peneliti menganalisis dampak ekonomi yang dihasilkan dari program pemberdayaan *home industry* Atho SDR. Hal ini mencakup peningkatan pendapatan masyarakat, diversifikasi produk, peningkatan akses pasar, dan perubahan dalam pola pengelolaan usaha *home industry*.<sup>54</sup> Dalam menganalisis dampak ekonomi yang dihasilkan dari program pemberdayaan *home industry* Atho SDR, beberapa aspek yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti antara lain:

##### a) Peningkatan pendapatan masyarakat

Peneliti dapat menganalisis sejauh mana program pemberdayaan *home industry* Atho SDR telah berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini dapat diamati melalui perbandingan pendapatan sebelum dan setelah program dilaksanakan, serta peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghasilkan produk bernilai ekonomi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fariya Istiqomah pada tahun 2021 yaitu pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan *home industry* sirup parijotho mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

##### b) Diversifikasi produk

Peneliti dapat menganalisis apakah program pemberdayaan *home industry* Atho SDR telah mendorong masyarakat untuk melakukan diversifikasi produk. Hal ini mencakup pengembangan produk baru,

---

<sup>53</sup> Jim If Frank Tesorieor, *Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 622

<sup>54</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), 78.

variasi produk yang lebih beragam, atau peningkatan kualitas produk yang ada. Diversifikasi produk dapat membantu masyarakat untuk menghadapi persaingan pasar yang lebih baik.

c) Peningkatan akses pasar

Peneliti dapat menganalisis dampak program pemberdayaan dalam meningkatkan akses pasar bagi produk *home industry*. Hal ini mencakup pengembangan jaringan distribusi, peningkatan akses informasi pasar, kerjasama dengan pihak terkait, atau pemanfaatan teknologi informasi untuk memperluas pangsa pasar. Peningkatan akses pasar dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan penjualan produk mereka.

d) Perubahan dalam pola pengelolaan usaha

Peneliti dapat menganalisis apakah program pemberdayaan *home industry* Atho SDR telah membawa perubahan dalam pola pengelolaan usaha *home industry*. Hal ini mencakup adopsi praktik manajemen yang lebih efektif, penggunaan teknologi yang lebih modern, peningkatan kualitas produksi, atau peningkatan efisiensi operasional. Perubahan dalam pola pengelolaan usaha dapat berdampak positif pada kinerja ekonomi masyarakat.

Melalui analisis dampak ekonomi tersebut, peneliti dapat mengevaluasi keberhasilan program pemberdayaan *home industry* Atho SDR dalam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dan perkembangan *home industry* di Desa Kenongo.

## 2) Keberlanjutan Program

Peneliti menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program pemberdayaan *home industry* Atho SDR di Desa Kenongo. Hal ini meliputi faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kelangsungan program, seperti dukungan dari pemerintah, ketersediaan sumber daya, dan kesinambungan usaha oleh masyarakat.<sup>55</sup> Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program pemberdayaan *home*

---

<sup>55</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 68.

*industry* Atho SDR di Desa Kenongo, peneliti dapat mempertimbangkan beberapa aspek berikut:

a) Dukungan dari pemerintah

Peneliti dapat menganalisis sejauh mana program pemberdayaan *home industry* Atho SDR mendapatkan dukungan dan perhatian dari pemerintah setempat. Faktor ini mencakup kebijakan yang mendukung pengembangan *home industry*, alokasi anggaran yang memadai, serta koordinasi antara pemerintah dan program pemberdayaan. Dukungan yang konsisten dari pemerintah dapat berpengaruh pada keberlanjutan program.

b) Ketersediaan sumber daya

Peneliti dapat menganalisis ketersediaan sumber daya yang mendukung keberlanjutan program. Hal ini mencakup sumber daya manusia yang terlatih, peralatan dan bahan baku yang memadai, serta infrastruktur yang mendukung operasional *home industry*. Ketersediaan sumber daya yang memadai dapat mempengaruhi kemampuan program untuk berkelanjutan.

c) Kesenambungan usaha oleh masyarakat

Peneliti dapat menganalisis sejauh mana masyarakat Desa Kenongo terlibat secara aktif dalam menjalankan dan mengembangkan *home industry* setelah program pemberdayaan selesai. Faktor ini mencakup kemampuan masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha, motivasi yang tinggi, serta adanya jaringan kerjasama dan dukungan antar-pelaku usaha. Kesenambungan usaha oleh masyarakat dapat menjadi indikator keberlanjutan program.

d) Kondisi eksternal

Peneliti dapat menganalisis faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberlanjutan program. Hal ini mencakup kondisi pasar, perubahan kebijakan, persaingan dengan sektor lain, dan perkembangan tren konsumen. Peneliti dapat mempelajari bagaimana program pemberdayaan *home industry* Atho SDR dapat menyesuaikan dan bertahan dalam menghadapi faktor-faktor eksternal tersebut.

Melalui analisis faktor-faktor keberlanjutan program, peneliti dapat memberikan rekomendasi atau

masuk kepada pihak terkait agar program pemberdayaan *home industry* Atho SDR di Desa Kenongo dapat berlanjut dengan baik dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat dan pengembangan *home industry* di wilayah tersebut.

**2. Analisis faktor penghambat dan faktor pendukung setelah mengikuti program pemberdayaan melalui *home industry* “Atho SDR” dalam mengembangkan perekonomian masyarakat di Desa Kenongo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang**

Setelah mengikuti program pemberdayaan melalui *home industry* Atho SDR, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam mengembangkan perekonomian masyarakat di Desa Kenongo, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang. Berikut adalah analisis faktor-faktor tersebut:

i. Faktor Penghambat

Dalam pengembangan perekonomian masyarakat di Desa Kenongo, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang, beberapa faktor penghambat yang dapat terjadi setelah mengikuti program pemberdayaan melalui *home industry* Atho SDR antara lain:

1) Cuaca

Cuaca buruk seperti hujan atau banjir dapat menghambat produksi dan distribusi produk. Bahan baku dapat terganggu, transportasi sulit dilakukan, dan hal ini dapat mempengaruhi kelancaran produksi dan pengiriman barang.

2) Perluasan tempat

Jika usaha *home industry* Atho SDR telah berkembang dan membutuhkan perluasan tempat produksi, faktor penghambat dapat muncul ketika tidak tersedia lahan yang memadai atau izin perluasan yang sulit diperoleh dari pihak berwenang.

3) Masyarakat kurang menepati janji

Jika masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan tidak dapat atau tidak mematuhi komitmen yang telah disepakati, hal ini dapat menghambat kemajuan usaha. Misalnya, jika mereka tidak melaksanakan tugas atau tanggung jawab mereka dengan tepat waktu atau tidak menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

4) Dukungan dari pemerintah setempat

Jika pemerintah setempat belum memberikan dukungan yang memadai, seperti bantuan modal, pelatihan lanjutan, atau akses ke pasar yang lebih luas, maka pengembangan usaha dapat terhambat. Kurangnya dukungan ini dapat mempengaruhi pertumbuhan usaha dan kemampuan untuk bersaing di pasar.

5) Pembuatan masih manual

Jika proses pembuatan masih dilakukan secara manual dan belum menggunakan teknologi atau mesin yang lebih efisien, hal ini dapat menghambat peningkatan produktivitas dan kualitas produk. Pembuatan manual mungkin membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak, serta rentan terhadap kesalahan manusia.

ii. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat memperkuat keberhasilan program pemberdayaan *home industry* Atho SDR dalam mengembangkan perekonomian masyarakat di Desa Kenongo, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang. Berikut adalah beberapa faktor pendukung yang dapat menjadi kekuatan program tersebut:

1) Ketersediaan bahan baku yang mudah didapat

Jika bahan baku yang dibutuhkan, seperti sabut kelapa, mudah didapat di sekitar Desa Kenongo, ini akan menjadi faktor pendukung yang signifikan. Ketersediaan bahan baku yang cukup dan mudah diakses akan memudahkan produksi secara berkelanjutan tanpa gangguan pasokan yang serius.

2) Partisipasi masyarakat yang antusias

Ketika masyarakat ikut terlibat dalam program pemberdayaan dengan antusias, ini dapat menciptakan semangat kolaborasi dan kebersamaan yang kuat. Dengan partisipasi yang tinggi, masyarakat akan lebih termotivasi untuk belajar, berinovasi, dan bekerja sama dalam mengembangkan *home industry* Atho SDR.

3) Penggunaan mesin pembersih sabut kelapa yang menggunakan listrik

Jika program pemberdayaan telah mengadopsi penggunaan mesin pembersih sabut kelapa yang menggunakan listrik, ini akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam proses produksi. Mesin yang ditenagai listrik dapat mengurangi waktu dan tenaga yang

diperlukan, sehingga memungkinkan produksi yang lebih cepat dan efisien.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, program pemberdayaan *home industry* Atho SDR di Desa Kenongo memiliki potensi yang kuat untuk berhasil dan memberdayakan masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fahmi Riyansyah pada tahun 2018 yaitu peran pemerintah desa melalui program pemberdayaan *home industri* dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat terdapat penjelasan tentang peran pemerintah desa yang mencakup pembinaan, pelayanan dan pengembangan terhadap masyarakat. Selain itu terdapat penjelasan mengenai konsep pemerintah desa yang meliputi pengembangan skala usaha, jaringan usaha, pemasaran dan mitra usaha, pengembangan sumber daya manusia dan bantuan pembangunan prasarana. Dan dampak *home industry* dengan indikator berkurangnya pengangguran, terbuka lapangan pekerjaan.

